Jurnal Kognisia Volume 9, Nomor 1, April 2026, 47-55
doi: 10.20527/kognisia.2026.04.006

eISSN: 2809-6215
pISSN: 2809-6827

Perbedaan *Hardiness* pada Guru Sekolah Dasar yang Mengajar di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Banjar

Differences in Hardiness Between Elementary School Teachers Teaching in Rural Areas and Those Teaching in Urban Areas in Banjar Regency

Normala Dewi* & Sukma Noor Akbar
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km.36, Banjarbaru,-Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *hardiness* pada guru perkotaan dan guru pedesaan serta mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. *Hardiness* merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi stres dan tantangan dalam pekerjaan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu 72 guru SD yang terbagi 36 guru SD di pedesaan dan 36 guru SD di perkotaan. Pengumpulan data menggunakan skala *Dispositional Resilience Scale* 15 *Revisy* (DRS 15-R). Hasil analisis data penelitian menggunakan *Independent sample t-test*, hasil menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan *hardiness* pada guru Sekolah Dasar yang mengajar di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *hardiness* guru perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata *hardiness* guru pedesaan, meskipun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan tidak mempertimbangkan faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi *hardiness,* seperti dukungan sosial dan pengalaman kerja.

Kata kunci: *hardiness,* guru perkotaan, guru pedesaan

ABSTRACT
This study aims to analyze the differences in hardiness between urban and rural teachers and explore whether there are significant differences between the two groups. Hardiness refers to an individual's ability to deal with stress and challenges at work. A quantitative approach was used in this study. The subjects of the study were 72 elementary school teachers divided into two groups of 36 elementary school teachers in rural areas and 36 elementary school teachers in urban areas. Data were collected using the Dispositional Resilience Scale 15 Revised (DRS 15-R). The results of the data analysis using the Independent sample t-test stated that there was no difference in hardiness between elementary school teachers teaching in rural areas and those teaching in urban areas in Banjar Regency. The results showed that the average hardiness of urban teachers was slightly higher than the average hardiness of rural teachers, although this difference was not statistically significant. This study has limitations in terms of sample size and not considering other external factors that may affect hardiness, such as social support and work experience

Keywords: hardiness, urban teachers, rural teachers

***Korespondensi:**
Normala Dewi
dewi.normala02@gmail.com

Masuk: 18 Mei 2025
Diterima: 20 April 2026
Terbit: 30 April 2026

Sitasi:
Dewi, N. & Akbar, S. N. (2026). Perbedaan Hardiness pada Guru Sekolah Dasar yang Mengajar di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Banjar. *Jurnal Kognisia, 9*(1), 47-55. http://doi.org/10.20527/kognisia.2026.04.006

PENDAHULUAN

Hazmi (2019) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengajaran yang terjadi di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan wadah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif mengasah dan mengembangkan potensinya, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, karakter individu, kecerdasan, serta akhlak mulia. Pendidikan mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan proses tumbuh kembang manusia, yakni upaya menanamkan serta

mengembangkan nilai-nilai dalam diri peserta didik (Ali, 1997).

Pendidikan di kota memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendidikan di desa. Di kota, terdapat banyak informasi yang mudah diakses dan internet yang dapat diakses di seluruh dunia, sementara hal ini tidak selalu tersedia di desa (Anas *et al*., 2015). Salah satu fenomena pendidikan di perkotaan adalah keluarga dari golongan ekonomi atas yang dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah mahal, sementara keluarga dari golongan ekonomi bawah harus berjuang keras bahkan untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Sekolah-sekolah berkualitas tinggi dengan guru yang kompeten, fasilitas memadai, dan siswa yang cerdas akan semakin berkembang, sementara sekolah dengan kualitas sedang atau rendah cenderung mengalami penurunan (Anas *et al*., 2015). Salah satu alasan mengapa desa kesulitan mengikuti perkembangan pesat kota adalah lemahnya sistem pendidikan di desa. Dalam banyak kasus, pendidikan yang dikembangkan di sekolah-sekolah desa awalnya tidak disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa pengembangan kurikulum di desa seringkali disamakan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah perkotaan (Anas *et al*., 2015).

Di balik keberhasilan pendidikan, terdapat peran penting sosok-sosok heroik yang berkontribusi pada pencapaiannya, yaitu guru (Payung & Soetjiningsih, 2023). Sebagai pilar utama dalam perkembangan sekolah, guru memegang peran krusial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah sekolah dalam meraih tujuan akademik dan pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi dan dedikasi para guru (Hazmi, 2019). Guru sekolah dasar (SD) adalah tenaga pendidik yang berperan penting dalam membina, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan formal tingkat dasar (Asih, 2017). Ambarsari (2013) mengungkapkan bahwa guru yang mengajar dari pagi hingga siang hari kerap mengeluhkan rasa lelah dan kejenuhan. Meskipun diharapkan untuk berkinerja tinggi, memiliki tanggung jawab besar, dan memenuhi harapan besar dari orang tua siswa, kondisi seperti ini membuat guru rentan terhadap stres (Wahdaniyah, 2018).

Setiap individu memerlukan karakteristik yang kuat dan tahan banting, atau ketangguhan, untuk menghadapi tekanan atau stres yang terkait dengan pekerjaan (Winda & Sudiantara, 2014). Ketangguhan, yang juga disebut sebagai *Hardiness*, merupakan cara seseorang memandang dan menerima situasi yang berbeda-beda. Orang yang memiliki ketangguhan dapat menghadapi dan menerima kesulitan, tantangan, dan masalah dengan tabah. Sebaliknya, individu dengan kepribadian yang kurang tangguh lebih rentan terhadap stres dibandingkan mereka yang memiliki kepribadian tangguh, karena adanya perbedaan pola pikir terhadap suatu peristiwa (Winda & Sudiantara, 2014). Salah satu aspek krusial yang harus dimiliki seorang guru adalah *hardiness* dalam menghadapi tekanan kerja. *Hardiness* yang rendah dapat memicu perilaku kontraproduktif, menurunkan komitmen, serta melemahkan kendali guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Pradita *et al*., 2013). Guru dengan tingkat *hardiness* yang tinggi cenderung bersikap optimis dan gigih dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, guru dengan *hardiness* rendah lebih mudah menyerah, kurang antusias dalam mengajar, menunjukkan performa yang menurun, kesulitan mengendalikan diri di bawah tekanan, serta memandang perubahan sebagai ancaman (Mulawarman dalam Aulia & Hariono, 2022).

Maddi (2002) menyatakan bahwa hardiness adalah sifat individu yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dengan memanfaatkan kemampuan diri dan kondisi lingkungan yang ada. Menurut Kobasa, kepribadian hardiness mencerminkan pola karakter yang berfungsi sebagai benteng perlindungan ketika seseorang dihadapkan pada situasi stres (Sinaga *et al*., 2020). Konsep hardiness pertama kali dikenalkan oleh Kobasa pada tahun 1979, yang didasarkan pada teori

eksistensial dan dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam memahami motivasi, semangat, dan perilaku seseorang (Sharif Nia *et al*., 2022).

Kobasa (1979) menjelaskan bahwa hardiness terdiri dari tiga elemen utama: komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen mengacu pada kecenderungan untuk aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan; kontrol adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya; sementara tantangan mencakup pandangan bahwa perubahan dan hambatan adalah kesempatan untuk berkembang. Ketiga elemen ini sangat penting dalam membantu individu menghadapi situasi stres dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* dapat menghasilkan pola pikir, emosi, dan perilaku positif yang berpengaruh baik terhadap guru di lingkungan kerja yang penuh tekanan (Widiastuti & Astuti, 2008). Selain itu, *hardiness* juga membawa standar yang lebih tinggi terhadap komitmen hidup dan pekerjaan, kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, serta sikap yang lebih terbuka terhadap perubahan dan tantangan hidup. Individu dengan tingkat *hardiness* tinggi cenderung memaknai stres dan pengalaman pahit sebagai hal yang wajar, serta menganggapnya sebagai bagian dari hidup yang menarik dan bermanfaat dalam kehidupan secara keseluruhan (Aulia & Hariono, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua guru sekolah dasar di pedesaan dan dua guru sekolah dasar di perkotaan, ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan terkait *hardiness* antara guru sekolah dasar di pedesaan dan di perkotaan. Hal ini sesuai dengan aspek *hardiness* yang dijelaskan oleh Kobasa dan Maddi (1984), yang terdiri dari tiga aspek: pertama, komitmen, mencerminkan sejauh mana seorang individu terlibat dengan yang sedang dikerjakannya; kedua, tantangan, merupakan keyakinan bahwa perubahan adalah hal yang normal dalam kehidupan; dan ketiga, kontrol, melibatkan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk memengaruhi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Dari hasil studi, ditemukan perbedaan dalam pernyataan para guru. Guru di pedesaan mengungkapkan bahwa mereka sering melibatkan diri dalam aktivitas pekerjaan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Sementara itu, guru di perkotaan mengaku kurang terlibat dalam kegiatan, terutama yang memiliki tantangan atau beban di luar pekerjaan mereka. Selain itu, terdapat perbedaan dalam persepsi tantangan. Guru di perkotaan merasa bahwa tantangan dalam pekerjaan mereka merupakan ancaman, sedangkan guru di pedesaan melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai ancaman. Namun, ada persamaan antara guru di pedesaan dan perkotaan, yaitu keduanya merasa dapat mempengaruhi dan mengendalikan apa yang terjadi dalam hidup mereka.

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti berniat untuk meneliti perbedaan *hardiness* pada guru sekolah dasar yang mengajar di pedesaan dan perkotaan Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif teknik analisa uji-t. Metode kuantitatif merupakan penelitian digunakan untuk meneliti sampel dan populasi tertentu serta memakai alat ukur penelitian dalam pengumpulan datanya dan menggunakan analisa data yang sifatnya statistik bertujuan sebagai uji hipotesis yang sudah dirumuskan (Sugiyono, 2015).

Partisipan

Sampel pada penelitian ini adalah guru SD yang terbagi menjadi dua kelompok sampel yakni 36 guru SD di pedesaan dan 36 guru SD di perkotaan dengan kriteria bertugas di daerah Kabupatn Banjar. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah *sampling incidental* memilih sampel secara kebetulan, dimana

individu yang bertemu dengan peneliti dan dianggap sesuai dapat menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 2015).

Pengukuran

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian variabel *hardiness* ini peneliti menggunakan instrumen *Dispositional Resilience Scale 15-Revised (DRS 15 R)*, yang dikembangkan oleh Hystad *et al* (2010) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Wahdaniyah (2018). Skala ini memiliki 15 aitem dari 3 dimensi yaitu komitmen, tantangan, kontrol, dengan seluruh aitem bersifat *favorable* dan *unfavorable* serta empat poin pilihan skala likert dari 1-4 (Sangat Setuju sampai dengan Sangat Tidak Setuju). Reliabilitas skala *Dispositional Resilience Scale 15-Revised (DRS 15 R)* diuji menggunakan *alpha cronbach's* dengan hasil nilai sebesar 0,825. Seleksi aitem instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan batas koefisien 0,25. Berdasarkan hasil selesksi aitem skala *Dispositional Resilience Scale 15-Revised (DRS 15 R)* didapatkan 12 aitem valid dari 15 total aitem keseluruhan.

Prosedur

Pengambilan data penelitian secara *online* menggunakan bantuan *google from* dengan membagikan *link* atau tuatan kuesioner di beberapa SD di daerah Kabupaten Banjar. Pengambilan data di mulai selama bulan januari dengan subjek guru SD di pedesaan dan perkotaan Kabupaten Banjar.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis pengujian hipotesis *independen sampel t-test* dengan bantuan program komputer SPSS 30. Sebelum melakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji asumsi dasar seperti uji normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*, uji homogenitas, dan uji *independen sampel t-test*. Data penelitian telah memenuhi uji asumsi dasar yang disebutkan.

HASIL

Penelitian ini dilasanakan pada bulan Januari 2025 dengan sampel dalam penelitian ini merupakan guru SD yang terbagi menjadi dua kelompok yakni 36 guru SD di pedesaan dan 36 guru SD di perkotaan dengan kriteria bertugas di daerah Kabupatn Banjar. Pengambilan data penelitian secara *online* menggunakan bantuan *google from* dengan membagikan *link* atau tuatan kuesioner. Kategorisasi variabel *hardiness* dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel kategorisasi diketahui hasil skor *hardiness* pada guru SD. Tidak terdapat di subjek guru di Pedesaan tergolong kategori rendah, sebanyak 16 subjek guru di pedesaan (21,1%) tergolong pada kategori sedang, sebanyak 20 guru di Pedesaan (26,3%) tergolong pada kategori tinggi. Sedangkan tidak ada subjek guru di Perkotaan tergolong kategori rendah, sebanyak 13 guru di Perkotaan (17,1%) tergolong kategori sedang, sebanyak 23 guru di Perkotaan (30,3%) tergolong kategori tinggi. Sehingga diketahui *hardiness* pada guru SD di pedesaan dan guru SD di perkotaan lebih banyak berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Deksriptif Data Variabel Hardiness

			Guru Pedesaan		Guru Perkotaan	
Variabel	**Rentang Nilai**	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Hardiness	X < 24	Rendah	-	-	-	-
	24 ≤ X < 36	Sedang	16	21.1%	13	17.1%
	36 ≤ X	Tinggi	20	26.3%	23	30.3%

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogrov – Smirnov	
Kelompok	***Sig.***
Guru Pedesaan	0.200
Guru Perkotaan	0.200

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa hasil tabel normalitas nilai signifikansi uji normalitas untuk variable *hardiness* subjek guru di Pedesaan 0,200 dan nilai signifikansi uji normalitas subjek guru di Perkotaan 0,200. Nilai signifikansi tersebut > 0,05. Pada hasil uji normalitas data kedua kelompok guru SD di pedesaan dan guru SD di perkotaan memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig.
Hardiness	0.658

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa variabel *hardiness* memiliki nilai signifikansi 0,658 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data sampel penelitian variansnya sudah homogen.

Tabel 4. Hasil *Group Statistik*

Hardiness	**N**	**Mean**
Guru Perkotaan	36	36.92
Guru Pedesaan	36	35.92

Berdasarkan tabel hasil grup statistik diketahui kedua kelompok sampel 36 guru di Pedesaan dan 36 guru di Perkotaan. Terdapat perbedaan skor rata-rata antara kedua kelompok variabel, kelompok guru di Pedesaan nilai rata-rata sebesar 35,92 dan kelompok guru di Perkotaan nilai mean sebesar 36,92. Dengan hasil grup statistik ada perbedaan rata-rata skor antara kedua kelompok 1,63.

Berdasarkan pada tabel uji *independent sample t-test* dapat ditemukan nilai signifikansi *hardiness* 0,284 > 0,05 dan dan t hitung 1,079 < 1,666 t tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada perbedaan rata-rata *hardiness* pada guru sekolah dasar yang mengajar di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Banjar.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Variabel	t	df	Sig.
Hardiness	1.079	70	0.284

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan hardiness antara guru sekolah dasar yang mengajar di pedesaan dan perkotaan kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji independent sample t-test, diperoleh nilai signifikansi 0,284 (> 0,05) dan nilai t-hitung 1,079, yang lebih kecil dari t-tabel 1,666. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan hardiness antara guru sekolah dasar di pedesaan dan perkotaan kabupaten Banjar.

Hasil kategorisasi data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel menunjukkan bahwa guru di pedesaan dan guru di perkotaan kabupaten Banjar memiliki tingkat hardiness yang cenderung tinggi. Dari hasil kategorisasi, terdapat 16 subjek (21,1%) yang termasuk dalam kategori sedang, sementara 20 guru di pedesaan (26,3%) berada dalam kategori tinggi, dan tidak ada guru di pedesaan yang tergolong dalam kategori rendah. Sementara itu, di perkotaan terdapat 13 guru (17,1%) masuk dalam kategori sedang, dan 23 guru (30,3%) berada dalam kategori tinggi, dengan tidak ada guru di perkotaan yang termasuk dalam kategori rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hardiness antara guru perkotaan dan guru pedesaan di kabupaten Banjar, serta untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut. Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang

signifikan hardiness antara guru yang mengajar di perkotaan dan di pedesaan kabupaten Banjar. Hardiness dalam konteks ini merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dan stres yang terkait dengan pekerjaan mereka (Kabat-Zinn et *et al*., 2010; Maddi, 2006). Untuk menguji perbedaan ini, penelitian ini menggunakan analisis statistik seperti uji normalitas, uji-t independen, serta kategorisasi berdasarkan rentang nilai hardiness.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat hardiness guru di perkotaan (36,92) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata hardiness guru di pedesaan (35,92), meskipun perbedaan antara keduanya sangat kecil (1 poin). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat ketahanan yang relatif sebanding. Nilai rata-rata ini tetap berada di atas nilai hipotetik (30), yang menunjukkan bahwa guru-guru ini memiliki tingkat ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi stres pekerjaan mereka. Guru perkotaan memiliki persentase yang lebih besar dalam kategori tinggi (30,3%) dibandingkan dengan guru pedesaan (26,3%), sementara guru pedesaan lebih banyak yang masuk dalam kategori sedang (21,1%) dibandingkan dengan guru perkotaan (17,1%). Walaupun ada perbedaan dalam persentase tersebut, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($t = 1,079$, $p = 0,284$). Dengan demikian, hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan hardiness antara guru SD di perkotaan dan di pedesaan kabupaten Banjar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan hardiness antara guru yang mengajar di pedesaan dan yang mengajar di perkotaan kabupaten Banjar. Temuan ini dapat dijelaskan dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hardiness lebih dipengaruhi oleh faktor individu dibandingkan dengan faktor lingkungan kerja. Menurut teori hardiness yang dikembangkan oleh Kobasa (1979), hardiness adalah karakteristik kepribadian yang cenderung stabil dan tidak terpengaruh signifikan oleh faktor eksternal, termasuk lingkungan kerja. Hardiness terdiri dari tiga komponen utama: commitment (komitmen), control (kontrol), dan challenge (tantangan). Ketiga aspek ini lebih berhubungan dengan bagaimana individu memaknai dan merespons stres, daripada faktor eksternal seperti lokasi pekerjaan (Kobasa, 1979). Meski terdapat perbedaan dalam infrastruktur dan fasilitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru di kedua lingkungan tersebut menghadapi tantangan serupa, seperti tuntutan kurikulum, beban administrasi, dan tanggung jawab dalam mendidik karakter siswa (Luthans, 2002). Hal ini mengindikasikan bahwa sumber stres utama bagi guru lebih berkaitan dengan aspek profesional, bukan lingkungan fisik tempat mereka bekerja (Luthans, 2002). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tidak ditemukan perbedaan signifikan hardiness antara guru di pedesaan dan perkotaan kabupaten Banjar.

Penelitian oleh Maddi (2006) menyoroti bahwa pengalaman dan lamanya bekerja dalam suatu profesi memainkan peran yang lebih besar dalam mengembangkan hardiness dibandingkan dengan lokasi kerja. Guru yang telah berpengalaman bertahun-tahun cenderung lebih mahir dalam mengelola stres dan tantangan melalui strategi coping yang lebih matang, sehingga lokasi kerja tidak menjadi faktor utama dalam membentuk hardiness mereka (Maddi, 2016). Penelitian lain oleh Taylor dan Tisdall (2006) menemukan bahwa hardiness pada tenaga pendidik lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti self-efficacy (percaya diri) dan motivasi intrinsik, daripada oleh faktor eksternal seperti lingkungan kerja. Guru yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan cenderung menunjukkan tingkat hardiness yang serupa, baik yang mengajar di perkotaan maupun di pedesaan (Taylor & Tisdall, 2006). Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hardiness lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti

kepribadian, pengalaman kerja, dan motivasi individu, daripada oleh faktor eksternal, seperti lokasi kerja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan hardiness antara guru di pedesaan dan di perkotaan kabupaten Banjar sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa ketahanan individu dalam menghadapi stres lebih bersifat internal daripada dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tempat mengajar.

Dalam penelitian ini, hardiness pada guru pedesaan dibagi menjadi tiga kategori: rendah ($X < 24$), sedang ($24 \leq X < 36$), dan tinggi ($X \geq 36$). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru pedesaan berada dalam kategori *hardiness* tinggi (26,3%), sementara sebagian lainnya berada pada kategori sedang (21,1%), selain itu, tidak ada guru yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun guru di pedesaan menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan, mereka mampu mengembangkan ketahanan psikologis yang signifikan. Teori hardiness yang dikemukakan oleh Kobasa (1979) menjelaskan bahwa hardiness adalah suatu karakteristik kepribadian yang cenderung stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal. Guru dengan hardiness tinggi akan memandang tantangan di pedesaan, seperti kurangnya fasilitas dan sumber daya pendidikan, sebagai kesempatan untuk berkembang, bukannya sebagai hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka bekerja dalam kondisi yang lebih menantang, para guru pedesaan memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan tetap berkomitmen pada pekerjaan mereka. Selain itu, motivasi intrinsik juga berperan penting dalam meningkatkan hardiness guru pedesaan. Menurut Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), individu dengan motivasi intrinsik yang tinggi, seperti rasa puas dalam mengajar dan keinginan untuk memberikan kontribusi bagi pendidikan masyarakat, cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat. Ini karena mereka mampu menemukan makna dalam pekerjaan mereka, meskipun dihadapkan pada kondisi yang penuh tantangan. Secara keseluruhan, hasil kategorisasi hardiness pada guru pedesaan menguatkan pendapat bahwa faktor internal seperti kepribadian, resiliensi, dukungan sosial, dan motivasi intrinsik lebih berperan dalam membentuk hardiness daripada faktor eksternal seperti kondisi lingkungan kerja. Guru dengan tingkat hardiness tinggi lebih cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, merasa memiliki kontrol atas situasi, dan tetap berkomitmen pada tugas mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori hardiness oleh Kobasa (1979) dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Hardiness pada guru perkotaan dalam penelitian ini juga dibagi ke dalam tiga kategori: rendah ($X < 24$), sedang ($24 \leq X < 36$), dan tinggi ($X \geq 36$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru perkotaan termasuk dalam kategori hardiness tinggi (30,3%), sementara sebagian lainnya berada dalam kategori sedang (17,1%), dan tidak adanya guru yang masuk ke dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru di perkotaan menghadapi beragam tantangan dalam pekerjaan mereka, mereka tetap mampu mempertahankan tingkat hardiness yang tinggi. Teori hardiness yang dikembangkan oleh Kobasa (1979) menyatakan bahwa hardiness adalah karakteristik kepribadian yang stabil, di mana individu dengan hardiness tinggi mampu mengelola stres dengan baik dan bertahan dalam situasi yang sulit. Guru perkotaan menghadapi tantangan seperti beban administratif yang berat, tuntutan akademik yang tinggi, serta tekanan dari orang tua dan masyarakat. Menurut Maddi (2006), individu dengan tingkat hardiness yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan tetap berkomitmen pada pekerjaan mereka meskipun menghadapi tekanan yang besar. Guru-guru ini menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tekanan, sehingga mereka tetap dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Hasil kategorisasi hardiness pada guru perkotaan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat hardiness

yang tinggi. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi, memiliki resiliensi, serta didorong oleh motivasi intrinsik yang kuat dalam menghadapi tantangan pekerjaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kategorisasi antara guru SD di pedesaan dan di perkotaan menunjukkan kategori yang sama-sama tinggi, meskipun terdapat perbedaan kecil dalam rata-rata skor hardiness antara guru yang mengajar di perkotaan (36,92%) dan di pedesaan (35,92%), lokasi kerja tampaknya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat hardiness mereka. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor lain yang memiliki peran lebih besar dalam membentuk hardiness, seperti pengalaman kerja, dukungan sosial, dan kondisi pribadi masing-masing guru. Sebagai contoh, guru dengan pengalaman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat hardiness yang lebih tinggi karena mereka telah terbiasa menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka (Maddi, 2006; Taylor & Tisdall, 2006). Oleh karena itu, meskipun penelitian ini tidak menemukan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain terletak pada ketergantungan pada skala hardiness yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup seluruh dimensi hardiness seseorang terhadap stres. Selain itu, jumlah sampel yang terbatas pada 36 orang per kelompok dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian ini. Walaupun uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok mengikuti distribusi normal, pengambilan sampel yang lebih besar dan lebih beragam mungkin dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan representative, serta waktu dan tempat yang lebih efisien untuk menunjang hasil yang lebih relevan. Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan faktor eksternal lainnya, seperti dukungan keluarga atau pelatihan profesional, yang bisa memengaruhi tingkat hardiness para guru. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut yang melibatkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hardiness pada guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, ditemukan bahwa hipotesis Ho dalam penelitian ini diterima. Hipotesis ini berbunyi tidak ada perbedaan *hardiness* antara guru di pedesaan dan guru di perkotaan kabupaten Banjar. Berdasarkan analisa data, sebagian besar guru SD di pedesaan berada dalam kategori *hardiness* yang tinggi begitu pula dengan guru SD di perkotaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam variasi subjek dan variable yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas karakteristik subjek, menambah variabel yang relevan, mempertimbangkan pendekatan serta lokasi berbeda guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan memperkaya kajian Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. D. (1997). *Pendidikan agama Islam*. PT Grafindo Persada.

Ambarsari, T. (2013). *Pengaruh lingkungan kerja dan dukungan sosial terhadap stres kerja guru SD di kecamatan Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa dan kota dalam potret pendidikan. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3).

Asih, S. S. (2017). Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Pustaka Pelajar.

Aulia, F., & Hariono, D. S. (2022). Hardiness personality dan burnout pada guru SLB di Kalimantan Selatan. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 4*(2), 47.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). "The 'what' and 'why' of goal pursuits: human needs

and the self-determination of behavior." *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

Hazmi, N. (2019). Tugas guru dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Instruction* (JOEAI), 2(1), 56-65.

Kabat-Zinn, J., Lipworth, L., & Burney, R. (2010). The clinical use of mindfulness meditation for stress reduction. *Journal of Psychosomatic Research*, 47(1), 99-113.

Kobasa, S. C. (1979). *Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1-11.

Kobasa, S., & Maddi, S. (1984). *The hardy executive: Health under stress. Homewood (IL): Dow Jones-Irvin*.

Luthans, F. (2002). "Positive organizational behavior: developing and managing psychological strengths." *Academy of Management Executive*, 16(1), 57-72.

Maddi, S. R. (2002). The story of hardiness: twenty years of theorizing, reseach and practice. *Consulting Psychology Journal, 54*(3), 175–185. https://doi.org/10.1037//1061-4087.54.3.175

Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *The journal of positive psychology*, *1*(3), 160-168.

Payung, A. J. T., & Soetjiningsih, C. H. (2023). *Hardiness* dan *burnout* pada guru smp di kota Palopo. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 236-242.

Pradita, K. Z., Widodo, P. B., & Rusmawati, D. (2013). Hardiness di tempat kerja ditinjau dari dukungan sosial rekan kerja pada guru SLB se-Kota Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip, 2*(3), 400–409.

Sharif Nia, H., Froelicher, E. S., Hosseini, L., & Ashghali Farahani, M. (2022). Evaluation of psychometric properties of hardiness scales: a systematic review. *Frontiers in psychology*, *13*, 840187.

Sinaga, R. M. E., Haryanti, D., & Fielza, H. (2020). Hardiness description of hardiness personality in Batak perantau students: Study of Batak students studying in the Jabodetabek area. *European Journal of Psychological Research*, *7*(2).

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Alfabeta.

Taylor, S. E., & Tisdall, J. A. (2006). *Psychological resilience in the face of stress*. *Journal of Applied Social Psychology*, 36(7), 1953-1973.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Wahdaniyah, N. (2018). Pengaruh *hardiness*, beban kerja, dan faktor demografi terhadap stres kerja guru. *Journal of Psychology*, 6(1).

Widiastuti, D. Z., & Astuti, K. (2008). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan burnout pada guru sekolah dasar. *Jurnal InSight*, *6*(2), 142-154.

Winda, A., & Sudiantara, Y. (2014). *Hardiness* pada wanita penderita kanker payudara. Psikodimensia, 13(2).